# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik konservatisme akuntansi.

**Tabel 2.1**
**Hasil Penelitian Terdahulu**

| No | Judul Penelitian/ Peneliti/ Tahun | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial,Intensitas Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017) Mutia Arum Arsita Dr. Farida Titik Kristanti, S.E, M.Si. (2019) | Variabel independen :<br>1. Leverage<br>2. Profitabilitas<br>3. Kepemilikan Manajerial<br>4. Intensitas Modal<br>5. Ukuran Perusahaan<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | 1. Leverage tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi<br>2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi<br>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.<br>4. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.<br>5. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 2. | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2018<br>Zia Nurhaliza Syefa El-Haq Zulpahmi dan Sumardi (2019) | Variabel independen :<br>1. Kepemilikan Manajerial,<br>2. Kepemilikan Institusional<br>3. Growth Opportunities<br>4. Profitabilitas<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | Berdasarkan hasil pengolahan data kepemilikan institusional dan growth opportunities berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 3. | Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Sub sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016) Egi Putra Utama & Dr. Farida Titik S, E.,M.Si<br>(2018) | Variabel independen :<br>1. Leverage<br>2. Ukuran Perusahaan<br>3. Kepemilikan Manajerial<br>4. Profitabilitas<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi. | Kuantitatif | Leverage memiliki pengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, dan profitabilitas memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap konservatisme akuntansi. |
| 4. | Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017.<br>Muhammad Affan Abdurrahman, Wita Juwita Ermawati.<br>(2018) | Variabel independen :<br>1. Leverage<br>2. Financial Distress<br>3. Profitabilitas<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel leverage dan financial distress tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan periode 2013-2017. Variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi |
| 5. | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap | Variabel independen :<br>1. Profitabilitas<br>2. Likuiditas<br>3. Tingkat Kesulitan | Kuantitatif | 1. Secara individu variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.<br>2. Secara individu variabel likuiditas tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Konservatisme Akuntansi Nila Choiriyah dan Almilia (2016) | Keuangan<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi | | berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.<br>3. Secara individu variabel tingkat kesulitan keuangan (financial distress) perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. |
| 6. | Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi<br>David Rohadi (2018) | Variabel Independen :<br>1. Ukuran dewan direksi<br>2. Proporsi dewan komisaris<br>3. Ukuran komite audit<br>4. Profitabilitas<br>5. Leverage<br>6. Ukuran perusahaan<br>Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | 1. Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap konservatisme<br>2. Proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme<br>3. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme<br>4. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme<br>5. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme<br>6. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme |
| 7. | Analisa Faktor Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi<br>Sari Ramadhani & Arkanuddin Nur (2015) | Variabel independen :<br>1.Kepemilikan Manajerial<br>2.Kepemilikan institusional<br>3.Leverage<br>4.financial distress<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi. | Kuantitatif | 1. kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap konservatisme.<br>2. Kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang tinggi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi<br>3. Leverage pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi,<br>4. Financial distress pada perusahaan manufaktur di Indonesia tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. |
| 8. | Pengaruh Struktur Kepemilikan | Variabel independen : | Kuantitatif | 1. Struktur kepemilikan manajerial tidak |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Manajerial, Risiko Litigasi, Likuiditas, dan Political Cost Terhadap Konservatisme Akuntansi<br>Azwir Nasir, Elfi Ilham dan Yusniati (2014) | 1. Kepemilikan Manajerial<br>2. Risiko Litigasi<br>3. Likuiditas<br>4. Political Cost<br>Variabel dependen : Konservatisme Akuntansi | | berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme pada perusahaan manufaktur.<br>2. Risiko litigasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme pada perusahaan manufaktur.<br>3. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme pada perusahaan manufaktur.<br>4. Political cost tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme pada perusahaan manufaktur. |
| 9. | Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi<br>Ni Kd Sri Lestari Dewi & I Ketut Suryanawa (2014) | Variabel Independen :<br>1.Struktur Kepemilikan Manajerial<br>2.Leverage<br>3.Financial Distress<br>Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | 1. Struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi terdapat pengaruh yang signifikan positif.<br>2. Leverage mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi.<br>3. Financial Distress berpengaruh signifikan negatif pada konservatisme akuntansi. |
| 10. | Pengaruh Mekanisme GCG, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi Radyasinta Surya Pratanda & Kusmuriyanto (2014) | Variabel Independen :<br>1.Mekanisme GCG<br>2.Likuiditas<br>3.Profitabilitas<br>4.Leverage<br>Variabel Dependen : Konservatisme Akuntansi | Kuantitatif | Variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, likuiditas, profitabilitas, dan leverage secara simultan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Secara parsial, variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 11. | *Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company*<br>Sri Rahayu, Kusmuriyanto, Kiswanto, and David Indra Gunawan (2018) | *Variable Independent:*<br>*1.Leverage*<br>*2.Litigation Risk*<br>*3.Financial Distress*<br>*4.Political Cost*<br>*5.Company Growth*<br>*Variable Dependent: Accounting Conservatism* | *Quantitative* | *1. The result of shows leverage, litigation risk, financial distress and company growth have positive significant effect to accounting conservatism.*<br>*2. While political cost does not effect on accounting conservatism.* |
| 12. | *The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia*<br>Hening Vidyari Shinta Sugiarto and Fachrurrozie (2018). | *Variable Independent :*<br>*1. Financial Distress*<br>*2. Leverage*<br>*3. Invesment Opportunity Set*<br>*4. Managerial Ownership*<br>*Variable Dependent: Accounting Conservatism* | *Quantitative* | *Financial distress and leverage have a significant positive effect on accounting conservatism. While investment opportunity set (IOS) has no effect on accounting conservatism, and*<br>*managerial ownership has a significant negative effect on accounting conservatism.* |
| 13. | *The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism*<br>Dita Yuliarti, Heri Yanto (2017) | *Variable Independent :*<br>*1. Leverage*<br>*2. Firm Size*<br>*3. Managerial Ownership*<br>*4. Board of Commissioner`s size*<br>*5. Profitability*<br>*Variable Dependent : Conservatisme* | *Quantitative* | *Leverage and board of commissioner size have a significant positive effect on accounting conservatism, profitability has a significant negative effect on accounting conservatism.While the variables of firm size and managerial ownership have no significant effect on accounting conservatism.* |

Sumber: Data diolah peneliti (2020)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, adalah :

1. Objek penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dengan data laporan keuangan terbaru antara tahun 2017-2019. Pada beberapa penelitian terdahulu, objek yang digunakan, yaitu perusahaan BUMN selama tahun 2012-2018 (El-Haq & dkk, 2019), perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2011-2016 (Utama & Titik, 2018), perusahaan Pertambangan selama tahun 2013-2017 (Abdurrahman & Ernawati, 2018), (Yuliarti & Yanto, 2017) selama tahun 2011-2015, serta perusahaan manufaktur keseluruhan yang terdaftar di BEI yang diteliti oleh (Choiriyah & Almilia, 2016) selama tahun (2012-2014) , (Rohadi, 2018) selama tahun (2014-2016), (Ramadhani & Nur, 2015) selama tahun (2010-2014) , (Nasir & dkk, 2014) selama tahun (2011-2012) , (Dewi & Surnyanawa, 2014) selama tahun (2009-2011), (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) selama tahun (2010-2012), (Rahayu & dkk, 2018) selama tahun (2013-2016) dan (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018) selama tahun (2013-2016) .
2. Variabel independen, meskipun terdapat persamaan dengan variabel penelitian terdahulu akan tetapi terdapat perbedaan dalam cara mengukur masing-masing variabel. Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diukur dengan *Net Profit Margin* sedangkan profitabilitas penelitian terdahulu menggunakan ROA dan ROE, likuiditas dalam penelitan ini diukur dengan *Quick Ratio* sedangkan likuiditas penelitian terdahulu menggunakan *Current Ratio*, dan leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* sedangkan leverage penelitian terdahulu cenderung menggunakan *Debt to*

*Total Assets Ratio.* Konservatisme pada penelitian ini diukur dengan *Net assets measures* sedangkan penelitian terdahulu cenderung pada *Earnings accrual measures.*

Persamaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu :

1. Obyek penelitian yang dilakukan sama yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini cenderung pada penelitian (Arsita & Kristanti, 2019) sama-sama meneliti pada perusahaan makanan dan minuman namun dalam penelitian ini variabel independen lebih dipusatkan pada profitabilitas, leverage dan likuiditas dengan data tahun terbaru.
2. Variabel dependen yang akan diuji sama yaitu konservatisme akuntansi. Untuk pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Rohadi, 2018) yaitu menggunakan *Net asset measures* dalam model *Book to Market Rasio.*

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori Akuntansi Positif *(Possitive Accounting Theory)*

Menurut (Belkaoui, 2012) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi *(Accounting Theory)*, teori akuntansi positif atau pendekatan positif dalam akuntansi adalah bertujuan untuk menjelaskan serta memprediksi penentuan standar manajemen terhadap penyajian laporan keuangan dilihat dari bagian analisis biaya dan manfaat dalam hubungannya dengan berbagai individu pada saat terjadinya pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori positif berpedoman dalam pernyataan bahwa manajer dan pemegang saham

berupaya untuk memaksimalkan hak-hak mereka, yang berhubungan secara langsung dengan kompensasi dan juga untuk kesejahteraan mereka. Gagasan utama dari pendekatan positif adalah:

1. Untuk meningkatkan keandalan dari prediksi yang diperoleh dari hasil pengamatan laporan keuangan.
2. Bertujuan menurunkan tingkat ketidakpastian dari fluktuasi pendapatan dan penurunan risiko.

Penentuan faktor yang memengaruhi permasalahan utama dari pendekatan positif adalah :

1. Teori agensi digunakan sebagai suatu solusi yang efisien terhadap konflik kepentingan di antara pihak organisasi yang berawal dari adanya penekanan kontrak sukarela. Menurut pernyataan (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Belkaoui, 2012) perusahaan adalah "cerita fiksi legal" yang berfungsi sebagai penghubung atas serangkaian hubungan kontrak diantara individu. Kemudian Farma dalam (Belkaoui, 2012) memperluas pandangan, yang dimaksud "pandangan kontrak" ini mencakup baik pasar modal maupun pasar untuk tenaga kerja manajerial.
2. Dengan adanya perspektif "penghubung kontrak" terhadap perusahaan, teori biaya kontrak melihat peran informasi akuntansi yang berfungsi sebagai pengamat dan penegak atas kontrak-kontrak untuk menurunkan biaya agensi dari konflik kepentingan. Konfilk yang sering muncul adalah konflik kepentingan antara

pemegang saham dan pemegang obligasi dari utang perusahaan yang ada. Dalam keadaan seperti ini, keputusan untuk menguntungkan pihak pemegang saham menjadi tidak selalu menjadi keputusan terbaik bagi pihak pemegang obligasi.

### 2.2.2 Teori Agensi *(Agency Theory)*

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Ramadhani & Nur, 2015) teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal dalam suatu perusahaan. (Ramadhani & Nur, 2015) menjelaskan agen adalah seorang manajer yang mengatur jalannya kegiatan operasi suatu perusahaan . Manajer menentukan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan prinsipal adalah pemilik dari perusahaan atau pemegang saham yang membutuhkan informasi kinerja perusahaan pada setiap akhir periode.

Menurut (Salim & Apriwenni, 2017) teori agensi merupakan teori yang dapat menjelaskan motif atau tindakan agen untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi atau tidak dalam membuat laporan keuangan. Teori agensi membahas adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Prinsipal mengontrak agen dengan memberikan pekerjaan untuk mengolah sumber daya yang dimiliki perusahaan, dengan demikian agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada principal, sedangkan pihak prinsipal mempunyai kewajiban untuk memberikan imbalan atas jasa yang sudah dilaksanakan oleh agen.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Salim & Apriwenni, 2017) berpendapat hubungan agensi adalah suatu kontrak antara pihak principal yang memberikan pekerjaan kepada agen untuk melaksanakan suatu jasa yang meliputi pendelegasian beberapa kuasa kepada agen yaitu pengambilan keputusan demi kepentingan prinsipal. Dalam teori agensi sering terjadi permasalahan yang disebabkan oleh masing-masing pihak ingin mengutamakan hak yang diperoleh dari perusahaan, permasalahan tersebut adalah pihak prinsipal mengutamakan hasil keuangan perusahaan untuk pengembalian investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan pihak agen mementingkan kompensasi atau bonus sebagai timbal balik atas jasa yang sudah diberikan kepada perusahaan, perbedaan kepentingan tersebut dinamakan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi yang tidak seimbang ini menimbulkan permasalahan yang disebabkan karena terjadi kesulitan prinsipal memonitor serta kurangnya melakukan kontrol terhadap tindakan agen di perusahaan.

Menurut (Susanto & Ramadhani, 2016) kaitan teori ini dengan konservatisme yaitu semakin tinggi modal perusahaan maka semakin besar pengawasan yang dilakukan oleh pihak principal. Seperti dengan melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kinerja manajer dalam mengolah sumber daya perusahaan. Maka hal tersebut akan membuat manajer cenderung bersikap hati-hati dalam melaporkan laba dan terhindar dari tindakan perekayasaan laba.

### 2.2.3 Teori Sinyal

Menurut (Choiriyah & Almilia, 2016) teori sinyal menjelaskan mengenai dorongan agen untuk memberikan informasi kepada principal, dorongan tersebut disebabkan karena adanya asimetri informasi antara pihak agen dan principal. Menurut (Salim & Apriwenni, 2017) asimetri informasi terjadi ketika adanya informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Teori sinyal ini bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba.

### 2.2.4 Laporan Keuangan

Menurut (Savitri, 2016) laporan keuangan merupakan suatu susunan ringkasan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada pihak penilai untuk melihat semakin baik atau buruk kinerja perusahaan.

Adapun tujuan menyusun laporan keuangan menurut (Sujarweni, 2016), yaitu menyediakan informasi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat keputusan, dan hasil laporan keuangan tersebut meliputi :

1. Laporan laba rugi, adalah laporan yang berisi pendapatan, beban serta laba atau rugi perusahaan.

2. Laporan perubahan ekuitas, adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal disebabkan terjadi penambahan serta pengurangan dari laba rugi dan transaksi pemilik.
3. Laporan arus kas, adalah laporan yang menggambarkan pengeluaran serta penerimaan kas.
4. Neraca, merupakan laporan yang menjelaskan posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari total aset, liabilitas dan ekuitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam (Savitri, 2016) laporan keuangan berguna bagi pemakai maka informasi harus memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu :

1. Dapat dipahami, informasi laporan keuangan merupakan kemudahan untuk segera dapat dipahami oleh pemakai, artinya laporan keuangan yang disajikan tidak membingungkan.
2. Relevan, Informasi harus relevan dapat mempengaruhi keputusan pemakai dalam mengevaluasi masa lalu, masa sekarang dan memprediksi kinerja masa depan.
3. Keandalan, informasi disajikan secara jujur dan wajar ,informasi yang disajikan harus terbebas dari hal yang menyesatkan dan kesalahan material.
4. Dapat dibandingkan, laporan keuangan dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya untuk mengidentifikasi suatu kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.

### 2.2.5 Konservatisme

Menurut (Savitri, 2016) prinsip konservatisme adalah konsep yang segera mungkin mengakui kewajiban dan beban meskipun belum terjadi, namun mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin diterima. Menurut (Hery, 2009) Pandangan prinsip konservatisme ini, pada saat terjadi kerugian maka kerugian tersebut langsung diakui walaupun belum terealisasi, akan tetapi apabila terjadi keuntungan maka keuntungan yang belum terealisasi tidak akan diakui, dengan prinsip ini pada saat akuntan dihadapkan dalam situasi untuk memilih satu di antara dua atau lebih metode akuntansi yang sama-sama diterima atau berlaku umum, maka seorang akuntan harus memilih metode akuntansi yang memiliki pengaruh keuntungan paling kecil pada ekuitas.

Dengan demikian dari uraian tersebut penerapan prinsip konservatisme akuntansi akan menyajikan laba cenderung rendah karena memperlambat pengakuan pendapatan namun mempercepat pengakuan beban. Menurut (Yadiati, 2007) prinsip konservatisme akuntansi menuntut sikap pesimis seorang akuntan dalam penyajian laporan keuangan, prinsip konservatisme juga diterapkan sebagai cara untuk menghadapi situasi ketidakpastian, berkaitan dengan kecenderungan sikap optimisme yang berlebihan dari para manajer dan investor.

Menurut (Watts, 2003) dalam (Savitri, 2016), Watts menyatakan terdapat tiga model pengukuran konservatisme, yaitu :

1. *Earnings/ stock return relation measures*

   *Stock market price* bertujuan untuk merefleksikan perubahan nilai asset baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai asset, stock return tetap melaporkan sesuai dengan waktunya. Menurut (Basu, 1997) konservatime mengakibatkan kabar buruk atau baik karena laba tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya maka kejadian tersebut dapat dikatakan terjadi asimetri waktu pengakuan. Sehingga kejadian itu diprediksi akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, dan kerugian tersebut harus segera diakui maka dalam hal ini *bad news* (kabar buruk) lebih cepat terjadi daripada *good news* (kabar baik). Rumus Basu yang meregresi laba tahunan pada return saham terdapat dalam (Alfian, 2013) sebagai berikut:

   $$NI = \beta 0 + \beta_1 NEG + \beta_2 RET + \beta_3 RET*NEG + \varepsilon$$

   Penjelasan :

   *NI* : laba bersih sebelum *extraordinary item* dibagi dengan nilai pasar ekuitas pada awal tahun

   *RET* : return saham

   *NEG* : variabel indikator, bernilai satu jika RET negatif dan bernilai nol jika RET positif.

$B_2$ : mengukur ketepatan waktu dari laba dengan return positif *(goodnews)*

$B_3$ : mengukur ketepatan waktu dari laba incremental dengan respon terhadap respon negatif *(badnews).*

Dalam pengukurannya Basu juga menggunakan model *piecewise linear regression,* dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta NI = \alpha 0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D\Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D\Delta NI_{t-1} x \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Penjelasan :

$\Delta NIt$ : *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t. (diukur dengan menggunakan total aset awal nilai buku).

$D\Delta NI_t\text{-}1$ : *dummy variable* dimana bernilai 1, jika perubahan $D\Delta NI_t\text{-}1$ bernilai negatif.

2. *Earnings/ accrual measures*

a) Model Givoly dan Hayn (2000)

(Givoly & Hayn, 2000) menyatakan untuk lebih memfokuskan efek konservatisme dalam laporan laba rugi selama beberapa tahun. Menurut mereka konservatisme menghasilkan akrual negatif terus menerus. Akrual yang dimaksudkan adalah selisih antara laba bersih *(net income)* sebelum depresiasi atau amortisasi dengan arus kas *(cash flow)* yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar nilai akrual negatif maka dapat dikatakan

semakin tinggi tingkat konservatif akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan tersebut. Hal tersebut didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa konservatisme mempercepat pengakuan biaya dan menunda pengakuan pendapatan. Maka laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan laba ruginya akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya dalam laporan keuangan yang optimis akan menghasilkan akrual positif karena menyajikan laba bersih tinggi dibandingkan arus kas operasi. Dalam perhitungan CONACC, depresiasi dikeluarkan dari net income karena depresiasi merupakan alokasi dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat melakukan pembelian aset kas yang dibayarkan masuk dalam arus kas dari kegiatan investasi bukan dari kegiatan operasi. Maka alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* harus dikeluarkan dari perhitungan karena tidak berhubungan dengan kegiatan operasi.

Givoly dan Hayn merumuskan *conservatism based on accruel items*, sebagai berikut :

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO}+\text{DEP}-\text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Book value of closing total assets.*

Givoly dan Hayn mengembangkan besaran akrual, laba digolongkan konservatif apabila akrual bernilai negatif dan sebaliknya. Rumus yang dihasilkan:

$$C_{it} = NIit - CFO$$

Keterangan :

$C_{it}$ : Nilai akrual pada perusahaan *i* dalam waktu *t*

*NIit* : Laba bersih *(Net income)* sebelum extraordinary item dikurangan depresiasi atau amortisasi.

*CFit* : Arus kas *(Cash Flow)* dari kegiatan operasional.

(Givoly & Hayn, 2000) dalam (Rohadi, 2018), membagi akrual menjadi dua, yaitu :

*1. Operating Accrual*

Yang dimaksud *Operating accrual* adalah jumlah akrual yang didapat dari hasil kegiatan operasional perusahaan. *Operating accrual* menangkap perubahan kas bersih ,aset lancar dan investasi jangka pendek, yang

dikurangi dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi kewajiban, persediaan dan piutang dagang. Akun tersebut digunakan untuk memanipulasi *earnings* (kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau pendapatan) untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan.

2. *Non Operating Accrual*

Yang dimaksud *non operating accrual* adalah jumlah akrual yang didapat dari luar kegiatan operasional perusahaan. Komponen utama dari sisi aset yaitu aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Akrual non operasi menangkap perbedaan dalam aset tidak lancar, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, kemudian dikurangi dengan perubahan kewajiban tidak lancar, hutang jangka panjang bersih.

Persamaan kedua akrual, dapat dilihat sebagai berikut (Givoly & Hayn, 2000) :

- *Non-Operating Accrual =*

  *Total accruals (before depreciation)-Operating accrual*
- *Total accruals (before depreciation) =*

  ( *net income + depreciation*)– *cash flow from operating*
- *Operating Accrual =*

*(Δaccount receivable + Δinventories + Δprepaid expenses) – (Δaccount payable + Δtax payable).*

b) Model Zhang (2007)

(Zhang, 2007) memakai model *conservatism accrual* sebagai pengukurannya, yang dilakukan dengan cara membagi nilai *non-operating accrual* dengan *total asset*. Jika dalam perusahaan terdapat pencatatan kejadian buruk yang tidak diinginkan dapat dilihat dari *non-operating accrual*, misalnya penghapusan asset. Dalam penelitiannya, Zhang mengalikan *conservatism accrual* dengan nilai -1 dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses analisa. Semakin tinggi nilai *conservatism accrual* maka semakin tinggi pula penerapan konservatisme suatu perusahaan. Berikut perhitungan *consevatisme accrual* menurut Zhang dalam (Alfian, 2013). Dalam penelitiannya (Zhang, 2007) mengatakan *non operating accrual* konsisten dengan (Givoly & Hayn, 2000)

$$\textit{Conservatism accrual} = \frac{\textit{Non operating accrual}}{\textit{Total Asset}} \times (-1)$$

3. Net asset measures

Ukuran selanjutnya yang dipakai untuk mengetahui tingkat konservatisme pada laporan keuangan yaitu kewajiban yang tinggi dan nilai aktiva yang rendah. Pengukuran yang dilakukan

(Beaver & Ryan, 2000) adalah dengan menggunakan *Market To Book Ratio,* rasio ini mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Untuk mengetahui perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif dapat dilihat dari rasio yang bernilai lebih dari satu, sebab perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Dalam penelitian (Violetta & Lestari, 2013) konservatisme yang diukur dengan *Net asset measures* model *market to book ratio*, yaitu dengan mengalikan harga penutupan saham dan jumlah saham beredar kemudian dibagi dengan jumlah ekuitas.

$$\text{MTBR} = \frac{\text{Harga penutupan saham X Saham beredar}}{\text{Jumlah ekuitas}}$$

(Beaver & Ryan, 2000) juga menggunakan *Book To Market Ratio* perusahaan untuk mengukur konservatisme dengan asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan konservatisme akan melaporkan nilai *net asset* yang lebih rendah dan nilai *Book To Market Ratio* yang lebih rendah pula. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*. Dalam penelitian (Reskino & Vemiliyarni, 2014) pengukuran yang diproksikan dengan *Book To Market Ratio* mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan terhadap nilai pasar. Menurut (Rohadi, 2018) rasio yang bernilai kurang dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena

perusahaan mencatat nilai perusahaannya lebih rendah dari nilai pasarnya.

Menurut Fala (2007) dalam (Rohadi, 2018) menyatakan bahwa nilai buku dapat diketahui dengan menghitung nilai ekuitas perusahaan pada tanggal neraca akhir periode dan nilai pasar diukur dari harga penutupan saham saat tanggal pengumuman untuk mengetahui respon pasar terhadap laporan keuangan perusahaan. Berikut persamaan *Book to Market Rasio* (Rohadi, 2018) :

$$\text{BTMR} = \frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Harga penutupan saham x Saham beredar}}$$

### 2.2.6 Profitabilitas

Menurut (Sujarweni, 2016) rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari penjualan, aktiva dan modal sendiri. Menurut (Fahmi, 2011) rasio ini sebagai dasar penilaian untuk mengukur efektivitas kinerja manajemen secara keseluruhan yang dilihat dari besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan yang didapat dari penjualan maupun investasi, semakin baik profitabilitas maka mengindikasikan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Secara umum ada beberapa rasio profitabilitas dalam (Fahmi, 2011) antara lain :

a. *Gross Profit Margin*, rasio ini merupakan margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok

penjualan, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Adapun rumus untuk menghitung *Gross Profit Margin:*

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Sales} - \textit{Cost of Good Sold}}{\textit{Sales}}$$

Keterangan :

*Cost of Good Sold* = Harga Pokok Penjualan

*Sales* = Penjualan

b. *Net Profit Margin*, rasio ini disebut sebagai rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini juga dikatakan sebagai margin laba bersih yaitu sama dengan laba bersih dibagi penjualan bersih. Adapun rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Tax (EAT)}}{\textit{Sales}}$$

Keterangan :

*Earning After Tax* (EAT) = Laba setelah pajak

Laba setelah pajak ini dianggap sebagai laba bersih.

c. *Return on Investment* (ROI) atau rasio pengembalian investasi, rasio ini juga disebut *return on total asset* (ROA). Kegunaan dari rasio ini yaitu untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan

sesuai dengan yang diharapkan. Adapun rumus *return on investment* :

$$\textit{Return on Invesment (ROI)} = \frac{\textit{Earning After Tax (EAT)}}{\textit{Total Assets}}$$

d. *Return on Equity* (ROE). Rasio ini disebut dengan laba atas equity. Rasio ini juga dapat disebut rasio *total asset turnover* atau perputaran total asset. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Adapun rumus untuk menghitung *Return on Equity (*ROE) :

$$\textit{Return on Euity (ROE)} = \frac{\textit{Earning After Tax (EAT)}}{\textit{Shareholders` Equity}}$$

### 2.2.7 Likuiditas

Menurut (Fahmi, 2011) rasio likuiditas *(liquidity ratio)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Misalnya perusahaan dalam membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Menurut (Hery., 2017) mengatakan jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut perusahaan yang likuid. Berikut rumus perhitungan rasio likuiditas dalam (Fahmi, 2011) :

a) *Current Ratio* atau rasio lancar, adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. Adapun rumus untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Current Assets}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Current Assets* = Aset lancar

*Current Liabilities* = utang lancar

b) *Quick Ratio (Acid Test Ratio)* sering disebut dengan rasio cepat. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek yang lebih teliti dari rasio lancar, dikarenakan pembilang dari rasio ini mengurangi persediaan yang dianggap aset lancar yang tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus untuk menghitung *Quick Ratio :*

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Current Assets} - \textit{Inventories}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Inventories* = persediaan

c) *Net Working Capital Ratio* atau rasio modal kerja bersih. Sumber modal kerja diperoleh dari hasil peningkatan liabilitas jangka panjang, pendapatan bersih, kenaikan ekuitas pemegang saham, dan penurunan aset tidak lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Net Working Capital Ratio :*

*Net Working Capital Ratio = Current Assset – Current Liabilities*

d) *Cash Flow Liquidity Ratio,* atau disebut rasio likuiditas arus kas. Rasio ini menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang didapat dari hasil kegiatan operasi perusahaan, seperti kegiatan menjual persediaan dan menagih kas. Apabila terjadi peningkatan pada rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kewajiban jangka pendeknya dan sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung *Cash Flow Liquidity Ratio :*

$$\textit{Cash Flow Liquidity Ratio} = \frac{\textit{Cash} + \textit{Commercial Paper} + \textit{CFO}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

*Cash* = kas

*Commercial Paper* = surat berharga. Contohnya saham dan obligasi

*CFO* = *Cash Flow from Operating Activities*

e) *Cash Ratio* atau Rasio Kas, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas dan setara kas untuk membayar utang jangka pendek. Kas terdiri dari kas yang disimpan di bank *(cash in bank)* dan kas yang tersedia di perusahaan *(cash on hand),* sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat liquid dan dicairkan dengan waktu yang sangat singkat tidak lebih dari tiga bulan (90 hari), contohnya sertifikat deposito yang

diterbitkan oleh bank, surat berharga *(commercial paper)* yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan investasi dalam dana pasar uang. Adapun rumus untuk menghitung *Cash Ratio* (Hery., 2017):

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

### 2.2.8 Leverage

Menurut (Fahmi, 2011) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat memacu perusahaan dalam kondisi *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi sehingga perusahaan kesulitan untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus memperkirakan terlebih dahulu berapa utang yang pantas diambil dan dari mana sumber-sumber yang akan dipakai untuk membayar utang tersebut .Sama halnya menurut pendapat (Sujarweni, 2016) rasio leverage ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjangnya. Adapun rumus perhitungan rasio *leverage* (Fahmi, 2011):

a) *Debt to Total Assets atau Debt Ratio,* rasio digunakan untuk melihat perbandingan utang perusahaan, yang didapat dari total utang dibagi dengan total asset, semakin rendah rasio ini semakin baik karena aman bagi kreditor. Adapun rumus untuk menghitung *debt ratio* :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\textit{Total liabilities}}{\textit{Total Asset}}$$

*Total liabilities* = total utang

*Total Assets* = total aset

b) *Debt to Equity Ratio,* rasio ini dipakai sebagai ukuran dalam menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor, semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin baik karena aman bagi kreditor. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total liabilities}}{\textit{Total Shareholders Equity}}$$

Keterangan :

*Total Shareholders Equity* = total modal sendiri

c) *Times Interest Earned*, rasio ini disebut dengan rasio kelipatan. Adapun rumus dari rasio ini.

$$\textit{Times Interest Earned} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\textit{Interest Expense}}$$

Keterangan :

*EBIT* = Laba sebelum bunga dan pajak

*Interest Expense* = Beban bunga

Semakin tinggi rasio *time interest earned* menandakan semakin baik kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga.

d) *Cash Flow Coverage*, rasio ini bisa disebut rasio penutupan kas, adapun rumus rasio ini :

$$\textit{Cash Flow Coverage} = \frac{\text{aliran kas masuk + Depreciation}}{\textit{Fixed Cost} + \dfrac{\textit{Dividen saham preferen}}{1 - \textit{Tax}}}$$

Keterangan :

*Depreciation* = Depresiasi atau penyusutan nilai secara berangsur angsur. Penyusutan ini terjadi pada berbagai jenis barang, seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya. Penurunan nilai barang dapat diperlambat dengan perawatan secara berkala, maka timbul biaya perawatan yang disebut dengan biaya tetap *(fixed cost).*

*Fixed cost* = beban tetap, yaitu biaya tetap yang harus dikeluarkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya. Misalnya biaya asuransi, biaya pajak, biaya sewa dan lainnya.

*Tax* = pajak merupakan kewajiban yang harus selalu dibayar.

e) *Long Term Debt to Total Capitalization*, disebut dengan utang jangka panjang atau total kapitalisasi, yang merupakan sumber dana pinjaman bersumber dari utang jangka panjang, seperti obligasi dan sejenisnya. Adapun rumus rasio ini :

$$\textit{Long Term Debt to Total Capitalization} = \frac{\textit{long term debt}}{\textit{Long term debt + ekuitas pemegang saham}}$$

*Long term debt* = utang jangka panjang

f) *Fixed Change Coverage*, merupakan rasio menutup beban tetap. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya. Adapun rumus dari rasio ini :

$$\textit{Fixed Change Coverage} = \frac{\text{Laba usaha + beban sewa}}{\text{Beban bunga + beban sewa}}$$

g) *Cash Flow Adequancy*, merupakan rasio kecukupan arus kas. Rasio ini digunkan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang, dan pembayaran dividen tiap tahunnya. Adapun rumus rasio ini :

$$\textit{Cash Flow Adequancy} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Pengeluaran modal + pelunasan utang + bayar dividen}}$$

## 2.3 Pengaruh Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi

(Savitri, 2016) menjelaskan tingginya profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Tingkat keuntungan yang tinggi mendorong perusahaan untuk membuka cabang baru serta memperbesar investasi. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan sinyal baik mengenai pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Tingkat profitabilitas yang tinggi membuat perusahaan memiliki banyak laba ditahan, hal ini mengindikasikan kompensasi keuangan yang akan diberikan kepada pemegang saham juga ikut tinggi untuk

mengatasinya perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengatur supaya laba tidak terlalu fluktuasi.

Selain itu menurut (Dita, 2017) profitabilitas juga dapat dikaitkan dengan biaya politis karena tingkat profitabilitas yang tinggi akan menimbulkan biaya politis yang tinggi seperti pajak yang besar, oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan menerapkan akuntansi yang konservatif dengan tujuan untuk mengurangi besarnya biaya politis yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Menurut pendapat (Utama & Titik, 2018) apabila profitabilitas relative kecil sehingga membuat perusahaan akan menggunakan akrual untuk manajemen laba yang akan menyebabkan perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi. Hal ini juga berkaitan dengan upaya perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dan penambahan modal. Perusahaan akan cenderung menunjukkan kinerja yang baik dengan cara menyajikan laporan keuangan yang kurang konservatis atau optimis melalui cara menaikan nilai pendapatan dan aktiva setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan teori sinyal, agar mendapatkan modal dari pihak eksternal maka perusahaan akan memberikan gambaran tentang kegiatan operasi yang baik serta hasil laba yang tinggi. perusahaan akan melakukan motif ekonomi yang bisa membuat perusahaan menjadi terlihat lebih eksis dan menghindarkan dari

kerugian yang besar sehingga laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen tidak lagi konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Choiriyah & Almilia, 2016) apabila likuiditas dilihat dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik karena dana jangka pendek kreditur akan dijamin oleh aktiva lancar dengan jumlah yang relatif banyak. Namun apabila dilihat dari sisi manajemen tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan saldo kas yang menganggur dan persediaan yang banyak, sehingga melihatkan laporan keuangan kurang konservatif dan juga membuat kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha.

Menurut (Nasir & dkk, 2014) perusahaan dikatakan baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar, tingkat likuiditas yang tinggi hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah dana yang banyak dan tidak terpakai, namun terlalu rendah keselamatan perusahaan dapat terancam. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan dikarenakan perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya,

maka likuiditas yang tinggi mendorong perusahaan untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Menurut (Hardinsyah, 2013) kondisi keuangan perusahaan yang kuat juga akan membuat biaya politis perusahaan semakin besar, misalnya tuntutan karyawan untuk menaikkan gaji dan upah. Maka manajer akan menurunkan laba agar biaya politis tersebut tidak meningkat, sehingga perusahaan lebih konservatif. Menurut (Pratanda & Kusmuriyanto, 2014) dalam penelitiannya juga mengatakan semakin tinggi tingkat likuiditas menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan, dalam hal ini akan mendorong perusahaaan menerapkan akuntansi yang konservatif untuk menjaga kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nasir & dkk, 2014) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 2.3.3 Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Savitri, 2016) rasio leverage dapat dijadikan acuan bagi kreditor pada saat mengambil keputusan untuk memberikan dana pinjamannya kepada perusahaan, dengan tujuan untuk mengetahui keamanan pengembalian dana mereka. Dengan begitu kreditor akan mengetahui tingkat resiko utang tak tertagih . Perusahaan membuat laporan keuangan yang menarik untuk meyakinkan pemberi pinjaman bahwa dana yang dipinjamkan akan terjamin. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan secara optimis dan kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi

mungkin serta menurunkan utang dan beban. Perusahaan menyajikan laporan yang optimis untuk menaikkan laba dikarenakan perusahaan menghindari batas yang dipersyaratkan dalam kontrak utang. Semakin ketat batas yang dipersyaratkan dalam kontrak utang maka semakin besar pelanggaran yang dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Utama & Titik, 2018) jika perusahaan memiliki tingkat rasio leverage yang tinggi maka mendorong manajemen cenderung menurunkan konservatisme dalam menyusun laporan keuangan.

Sementara itu pihak kreditur mempunyai kepentingan terhadap keamanan dananya yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan bagi kreditur dimasa mendatang sebagaimana yang dijelaskan oleh (Dita, 2017) perusahaan yang memiliki utang tinggi, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengawasi penyelenggaraan operasi dan pelaporan perusahaan. Hak kreditur yang lebih besar akan mengurangi asimetri informasi diantara kreditur dan manajer. Manajer akan kesulitan menyembunyikan informasi, oleh karena itu semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi permintaan kreditur untuk meningkatkan tingkat konservatif demi menjaga keamanan dananya. Maka dalam hal ini perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi akan cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif.

Dalam penelitian (Dewi & Surnyanawa, 2014) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, uraian landasan teori dan keterkaitan antar variabel yang sudah dijelaskan, maka peneliti membuat kerangka konseptual untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas dan leverage sedangkan variabel dependennya konservatisme akuntansi. Berikut ini kerangka konsep dalam penelitian ini :

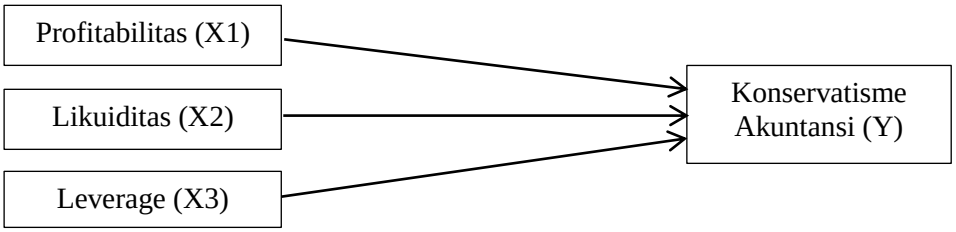


Sumber: Data diolah peneliti (2020)

**Gambar 2.1**
**Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Menurut (Priyono, 2016) hipotesis merupakan suatu proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, peneliti membentuk hipotesis sebagai berikut :

H1= Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H2= Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H3= Leverage berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.